



Malay A: literature – Higher level – Paper 1
Malais A : littérature – Niveau supérieur – Épreuve 1
Malayo A: literatura – Nivel superior – Prueba 1

Friday 8 May 2015 (afternoon)
Vendredi 8 mai 2015 (après-midi)
Viernes 8 de mayo de 2015 (tarde)

2 hours / 2 heures / 2 horas

Instructions to candidates

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a literary commentary on one passage only.
- The maximum mark for this examination paper is **[20 marks]**.

Instructions destinées aux candidats

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire littéraire sur un seul des passages.
- Le nombre maximum de points pour cette épreuve d'examen est de **[20 points]**.

Instrucciones para los alumnos

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario literario sobre un solo pasaje.
- La puntuación máxima para esta prueba de examen es **[20 puntos]**.

Tulis satu ulasan sastera tentang **satu** daripada berikut:

1.

Rindu Bersemi di Kundasang

“Muhammad Bakti sedang menanti kita.”

Suara Ainul datang mencelah. Putera bagaikan tidak percaya apa yang didengar dari mulut Ainul. Hatinya sarat dengan pertanyaan di tengah-tengah badi keghairahan.

“Kehadiran kita sudah dirasainya.” Putera menggelabah lagi dengan ucapan Ainul ini.

- 5 “Muhammad Bakti merasakan apa yang aku rasakan?” Suara Putera melompat-lompat di tengah-tengah rasa mahu percaya dan tidak mahu percaya.

Lantas untuk mententeramkan Putera, aku bisikkan pada telinganya, “Tanyalah hatimu. Kau, dia, Ainul dan aku punya aura yang intim. Kita mengenali antara satu dengan yang lain melalui gerak dan suara hati. Pada dasarnya kita adalah satu.”

- 10 Pintu dibuka. Ainul dan aku ke tepi. Putera melangkah menghapuskan ruang yang memisahkan. Muhammad Bakti duduk di kerusi menghala ke tingkap. Tangan kanannya memegang pensel dan mencatat sesuatu pada bidang kertas yang terbuka di atas meja. Putera merapati Muhammad Bakti. Mata bertentang mata. Hati mencumbui hati. Rasa bertaut rasa. Pada saat itu suara dan kata tidak berfungsi. Hanya hati menjadi sutradara mengarah rasa. Putera mengucup tangan kanan Muhammad Bakti dengan penuh takzim. Buat seketika kelihatan kilasan cahaya murni berpindah daripada Muhammad Bakti kepada Putera, tetapi cahaya itu wujud sekilas hanya. Putera duduk berlutut di sisi Muhammad Bakti sementara Muhammad Bakti menunjukkan biola tuanya yang tersandar di tepi dinding berdekatan dengan katilnya. Kesenyapan bagaikan abadi.

- 15 20 Tiba-tiba Putera benar-benar melompat. Tiada siapa yang menggesek biola tua itu tetapi dari biola itu datang irama gesekan yang memilukan, meruntun jiwa, menyentap kalbu. Getarannya lunak meluluhkan hati keras ketul-ketul batu. Inikah biola Stradivarim yang didakwa hidup, bernyawa, ajaib dan luar biasa?

- 25 25 Kamar kenangan Putera bercempera menyentak rasa. Kata-kata Dr. Marzuki menerjah datang, “Apa gunanya sebuah biola kalau tidak dapat dimainkan?”

- 30 Putera menghalakan pandangannya kepada Ainul, tetapi Ainul memejam mata, menghirup kesyahduan melodi lama. Di antara Muhammad Bakti dan biola tuanya sudah tidak wujud lagi sebarang batas materi. Muhammad Bakti biolanya dan biolayalah Muhammad Bakti itu. Keluh tangis dan suka ceria yang dialami Muhammad Bakti akan dapat dirasai biola tua itu. Dan daripada gejolak rasa pelbagai deria hati nurani Muhammad Bakti akan terpancar imejan yang sama pada irama yang lahir daripada biola tua itu. Aku mengusap bahu Putera lantas dia duduk semula.

- 35 35 “Kejutkan memorimu. Teliti semula hasrat dan aspirasi Muhammad Bakti. Apakah harapannya terhadap muziknya ini?”

“Putera meneguk liurnya. Impian Muhammad Bakti terpampang di ruang ingatannya, “Saya mahu muzik saya hidup hingga ke akhir zaman.”

“Tetapi ini satu keajaiban. Sesuatu yang tidak berlaku pada logika akal,” datang bayang-bayang keraguan dari Putera.

- 40 40 “Kau yang meminta, sayang. Puisimu yang dituju khas kepadanya ‘Seorang Penggesek Biola’:

*Ingin kudengar kembali
gesekan seni biola tuamu
di antara dingin malam
dari pintu gubuk kenangan
yang masih terasa pilunya
mengalir*

- 45

50 *dalam kilasan sepi seorang
 Seniman
 Kurindukan kepulangan
 seorang Muhammad Bakti yang dulu.”*

55 Putera mengharapkan sesuatu dari mataku. Dan aku menyampaikan perutusan Muhammad Bakti kepadanya: “Biola tua itu menjadi wahana cinta seorang seniman yang memperjuangkan kejujuran dan kebenaran. Gunakanlah gitarmu untuk membina keinsanan yang mulia berbahasa. Sebarkanlah cinta seniman yang menyanjungi keharmonian, persahabatan, kesejahteraan, keikhlasan dan kebenaran dengan menggunakan wahana masing-masing. Alirkan kecintaan insani yang kaya di dalam hatimu itu kepada gitar yang kaupetik, agar iramanya dapat melahirkan harmoni dan kesejahteraan.”

Anis, *Rel Waktu* (1999)

2.

Membaca Api

- Api telah membakar hati
merebak di fikir dan lorong-lorong jiwa
disirami oleh minyak dari mulut dan mata
makin ramai bangun dan berlari membawa mentari
- 5 mengoyak bahagia melontar duka lara ke segenap wajah.
Apalagi yang mampu mendinginkan?
Awan-awan tidak dapat hadir
ruang masih kelam dengan tempikan
bila bertemunya pandangan dari arah yang bertentangan.
- 10 Api pun membakar persaudaraan
kota purba yang harum
tewas dibunuhi persoalan yang keliru.
Mereka masih berlari membawa mentari
angin jatuh menjadi bangkai
- 15 ribut yang miskin berkumpul bersama salju
yang berwarna merah.
Bila api semakin merebak dalam diri
hanya panas yang dihirup dan ditelan
dalam cermin kota terlukis mereka
- 20 sedang mencencang diri sendiri.
Mereka masih berlari dalam panas yang menari
sedangkan kelkatau pasir bertaburan
menjadi bebunga
dalam cahaya perang yang berbahang.
- 25 Mereka masih menyalakan segala api
dari dusta-dusta yang hanyir
kemudian mencabar rembulan turun
menjadi saksi.
Api di tangan dan kaki mereka
- 30 gilakan nyawa yang tidak berdosa.

Solihin Osman (2013)